

PERSEPSI PNS GENERASI MILENIAL TERHADAP SISTEM PEMBELAJARAN DARING DI KABUPATEN PATI

NURUL DINIYATI

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
e-mail : [nuruldiniati86@gmail.com](mailto:nurul diniati86@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi PNS generasi milenial terhadap sistem pembelajaran daring di kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui teknik survei. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setidaknya ada tiga komponen yang perlu penyesuaian dalam pembelajaran online utamanya jika target pesertanya adalah kalangan milenial, yaitu strategi pelatihan, fasilitator dan media pembelajarannya. Untuk pelatihan secara perlu adanya kesempatan yang lebih luas bagi peserta untuk mengatur waktu belajar, strategi belajar dan deadline penugasan yang cukup fleksibel. Untuk fasilitator perlu kompetensi yang mumpuni dibidang mata pelatihan yang diampu, kemudian mampu menyampaikan dengan cara yang menarik, komunikatif serta taak kalah penting fasilitator harus menganggap peserta sebagai mitra yang siap membantu belajar peserta. Terakhir media pembelajaran yang diberikan harus bervariasi, tidak monoton hanya pada satu sumber belajar dan tentunya sumber belajar tersebut disusun dengan efektif, menarik, dapat dipertanggung jawabkan dan mengakomodir ketertarikan peserta dengan dunia digital atau teknologi. Meski perlu penyesuaian pada tiga komponen tersebut, akan tetapi badan diklat harus tetap fokus pada kriteria ketercapaian minimal suatu pelatihan sesuai dengan yang ditetapkan badan diklat tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran, Daring, Milenial

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of the millennial generation of civil servants towards the online learning system in Pati district. This study uses a qualitative approach with analytical descriptive methods through survey techniques. Based on the results of the study, it was found that there are at least three components that need adjustment in online learning, especially if the target participants are millennials, namely training strategy, facilitators and learning media. For training, it is necessary to have wider opportunities for participants to manage study time, study strategies and flexible assignment deadlines. For facilitators, it is necessary to have qualified competence in the field of training that is being taught, then be able to deliver it in an interesting, communicative and also important way, the facilitator must consider the participants as partners who are ready to help participants learn. Finally, the learning media provided must be varied, not monotonous, only on one learning source and of course the learning resources are arranged in an effective, attractive, accountable and accommodated participant's interest in the digital world or technology. Although it is necessary to adjust the three components, the education and training institution must still focus on the minimum achievement criteria for a training in accordance with the training institution goal.

Keywords: Learning, Online, Millennial

PENDAHULUAN

Dampak pandemi covid-19 tentu saja dirasakan oleh semua lini kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan dan pelatihan (diklat). Terhitung sejak tanggal 31 Maret 2020 melalui siaran pers (BBC News Indonesia), presiden Joko Widodo menetapkan status PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di sejumlah wilayah di Indonesia. Hal ini secara langsung

berimbang pada terhambatnya penyelenggaraan diklat di badan penyelenggara diklat di Indonesia utamanya pada penyelenggaraan diklat dengan metode offline atau tatap muka langsung sehingga mengharuskan peralihan metode menjadi *full online* atau daring (dalam jaringan).

Definisi pembelajaran daring (dalam jaringan) sangat bervariasi. Tak ubahnya dengan pembelajaran konvensional pada umumnya, pembelajaran daring memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan materi kepada peserta. Hendarini, O.I., & Wulandari, S.S (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang paling cocok digunakan saat pandemi covid agar pembelajaran tetap berjalan. Imania & Kuntum An Nisa (2019) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah proses pembelajaran konvensional melalui media internet. Menurut Moore dkk (2011) mendefinisikan pembelajaran online atau daring sebagai pembelajaran yang aksesnya dilakukan dengan menggunakan teknologi. Selanjutnya, Anderson (2004) menyatakan dalam pembelajaran online memberikan kesempatan baik kepada fasilitator maupun peserta untuk menegosiasi materi dan kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran daring ini berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang unik. Sedangkan Keengwe, J. & Kidd, T.T. (2010) berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang meliputi pengiriman materi pembelajaran melalui media elektronik, termasuk internet baik berupa konferensi, rekaman audio atau video maupun siaran interaktif. Dengan demikian, pembelajaran daring adalah jenis pembelajaran yang paling cocok digunakan saat pandemi covid, pembelajaran ini memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran konvensional, penyampaian materi dilakukan dengan akses media elektronik baik berupa ceramah, video, audio, dan atau siaran interaktif, namun pembelajaran daring memiliki lingkungan belajar yang unik yaitu adanya kesempatan bagi fasilitator dan peserta untuk bernegosiasi terkait materi, media dan kegiatan yang hendak dipelajari atau dilakukan. penyesuaian bahan ajar dilakukan dengan mendigitalkan buku atau modul yang dipakai. Hal ini tidak jauh berbeda dengan proses diklat yang diselenggarakan saat awal pandemi, proses pembelajaran ini digunakan sebagai jawaban pelaksanaan diklat saat kondisi darurat pandemi.

Menurut data BKN di tahun 2020 tidak kurang dari 1. 292.016 PNS di Indonesia berasal dari kalangan generasi milenial, jumlah tersebut merupakan kisaran 40% dari keseluruhan jumlah PNS di Indonesia. Itu artinya 40 % PNS di Indonesia saat ini merupakan generasi milenial. DeVaney, S. A. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Undestraining the Millenials Generation* diketahui bahwa generasi millennial memiliki karakter yang menyukai privilej, optimis, memiliki kepedulian terhadap kelompok atau masyarakat, memiliki keterlibatan lebih dengan orang tua, menghargai keseimbangan kerja, kurang sabar, dapat mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam satu kali waktu dan berorientasi pada tim, selain itu dalam bidang teknologi generasi ini memiliki akses teknologi yang lebih luas daripada generasi sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan gagasan Daud, A (2020) yang menyatakan bahwa generasi milenial sangat akrab dengan teknologi, sehingga dalam pembelajaran fasilitator harus menyesuaikan dengan karakteristik belajar generasi ini. Selanjutnya Wilya Achmad dkk (2019) menyatakan secara sosial, generasi Y ini memiliki kekuatan kreatif, kepercayaan diri dan keterhubungan dalam bidang teknologi. Artinya, dibandingkan dengan generasi sebelumnya yaitu baby boomer yang cenderung kurang mahir menggunakan piranti digital, generasi milenial dinilai lebih unggul. Hal ini berimplikasi terhadap bagaimana generasi milenial belajar, pelajar milenial cenderung lebih suka dengan belajar yang sesuai dengan apa yang disukainya, apa yang sesuai dengan dirinya dan terlebih lagi apa yang akan dipelajarinya, sehingga strategi pembelajaran di era sekarang harusnya juga memerlukan penyesuaian.

Pembelajaran yang sesuai dengan subyek pembelajar adalah kunci suksesnya suatu peraih tujuan belajar. Jika menilik subyek pembelajar yang didominasi oleh generasi milenial, sudah tentu perlu adanya penyesuaian metode belajar. Pembelajaran dalam diklat

tentu akan sangat membosankan jika hanya dilakukan sama seperti saat awal darurat pandemi terlebih generasi milenial dalam hal ini PNS milenial sudah sangat akrab dengan gawai tentu memiliki peluang untuk diberikan media pembelajaran yang lebih bervariasi, menyenangkan dan memenuhi ekspektasi peserta diklat. Pembelajaran tersebut tentu saja membutuhkan penyesuaian fasilitator yang sesuai dengan karakter milenial ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang persepsi PNS milenial terhadap sistem pembelajaran daring di Kabupaten Pati dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang persepsi pembelajaran daring oleh para PNS milenial di Dinas Kesehatan Kab. Pati. Populasi penelitian ini adalah PNS Dinas Kesehatan di Kabupaten Pati dan sampel penelitian tersebut tersebar di beberapa wilayah kabupaten Pati. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu purposive random sampling, yaitu PNS di wilayah Pati, masuk kategori usia milenial dan pernah mengikuti kegiatan pelatihan secara daring selama masa pandemi covid-19. Sebanyak 25 PNS aktif ditemukan masuk kategori milenial dan memiliki pengalaman diklat secara daring dalam masa pandemi covid yaitu antara tahun 2020 hingga 2022.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert dan pertanyaan terbuka untuk mengukur persepsi PNS terkait pembelajaran daring. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan langkah reduction, data display dan conclusion.

Penelitian dilakukan dalam satu kali waktu dibulan Agustus 2022 secara online yaitu dengan mengirim formulir kuesioner dalam aplikasi google form, sebanyak 66 PNS mengisi form akan tetapi hanya 25 yang memenuhi kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pertanyaan yang diberikan dalam questionnaire mencakup tiga poin penting yaitu persepsi PNS milenial terkait pelatihan daring, fasilitator dan media pembelajaran yang diharapkan dalam pembelajaran daring. Tiga poin utama tersebut disusun dalam pertanyaan terbuka, sehingga responden dapat secara bebas memberikan pendapatnya. Selanjutnya, pertanyaan dengan skala Likert diberikan untuk memperkuat data (pertanyaan 1-3) juga kaitannya dengan karakteristik milenial. Dari data yang terkumpul (pertanyaan 1- 3) kemudian di kelompokkan berdasarkan indikator dan disusun berurutan berdasarkan jawaban terbanyak. Dibawah ini adalah daftar pertanyaan dan jawaban yang didapatkan:

1. Menurut Anda, Pelatihan seperti apa yang Anda harapkan?

Dari data survei diperoleh tentang persepsi pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1. Persepsi Terkait Pelatihan Daring

Indikator	Deskripsi
Konten	Sesuai kebutuhan jabatan fungsional, mendukung pengetahuan dan keterampilan, memberikan bekal dalam pemecahan masalah di tempat kerja, banyakin praktek, menunjang pengembangan karir, berkualitas
Penyampaian	Menarik, disertai games, mudah dimengerti, menyenangkan , melibatkan audience untuk berbagi pengalaman,
penugasan	Tidak banyak tugas, deadline tidak mendadak

Dari data yang diperoleh, peneliti mengelompokkan hasil jawaban dalam beberapa indikator. Indikator tersebut antara lain konten, penyampaian dan penugasan. Indikator

tersebut di sajikan secara berurutan dari jawaban terbanyak ke jawaban paling sedikit. Dari segi konten atau materi pelatihan responden mengharapkan materi yang diberikan adalah materi inti yang sesuai dengan jobdesk mereka sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah di tempat kerja serta menunjang pengembangan karir. Dari segi penyampaian pelatihan diberikan dengan menarik dengan media pembelajaran yang variatif, kemudian dari penugasan responden menyampaikan tidak suka adanya penugasan utamanya dengan tenggat waktu yang ketat.

2. Dalam pelatihan daring, fasilitator seperti apa yang Anda harapkan?

Dari data yang diperoleh tentang persepsi terkait fasilitator dalam sebuah pelatihan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Fasilitator dalam pelatihan daring

Indikator	Deskripsi
Kompetensi	Cerdas, cakap, kreatif, menguasai materi,
Penyampaian	Interaktif,, responsive, interaktif, komunikatif, good communication, komunikasi santai tidak bikin tegang, penjelasan runtut dan mudah dipahami, persuasive, metode kekinian, tidak terlalu strick, menarik dan fun
Sikap	Friendly, helpful, tegas, supportif, perhatian ke peserta, seru, tidak galak, ramah, baik, rapi dalam penampilan,
Lain-lain	Tidak memberikan tugas, mengenal latar belakang peserta

Dari data yang diperoleh, fasilitator pembelajaran daring yang diharapkan responden adalah fasilitator dengan kompetensi yang mumpuni, kompetensi tersebut disampaikan dengan kata cerdas, cakap, kreatif dan menguasai materi. Selanjutnya dari segi penyampaian responden mengharapkan fasilitator dapat menyampaikan materi pelatihan dengan interaktif, responsive, komunikatif, tidak saklek dan menyenangkan. Dari segi sikap fasilitator diharapkan bersikap ramah, suka membantu, support dan perhatian ke peserta dan berpenampilan rapi. Selanjutnya responden juga suka dengan fasilitator yang tidak memberikan tugas dan mengenal latar belakang peserta dengan baik.

3. Dalam pelatihan daring, media pembelajaran seperti apa yang Anda harapkan?

Dari data yang diperoleh tentang media pembelajaran dalam sebuah pelatihan diperoleh hasil sebagai berikut:

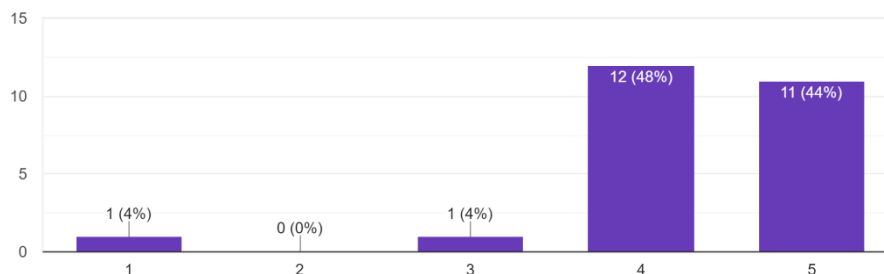
Tabel 3. Media pembelajaran daring

Indikator	Deskripsi
Konten	Mudah dipahami, jelas, efektif,, simple, Bisa dipertanggung jawabkan
Tampilan	Menarik, interaktif, audio visual menarik, tidak monoton
Teknik	user friendly, langsung ke point/inti materi, tanya jawab, drilling kegiatan, variative, video animasi
Akses	Mudah diakses, digital
Lai-lain	Lebih suka tatap muka

Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa media pembelajaran online yang diharapkan responden adalah media pembelajaran yang kontennya dapat dipahami, efektif atau tidak bertele-tele, dan dapat dipertanggung hawabkan. Secara tampilan media pembelajarannya harus menarik, interaktif tidak monoton dengan pengoperasian dan akses yang mudah.

Pertanyaan selanjutnya adalah jenis pertanyaan dengan skala Likert yang dirancang guna mendukung data 1 hingga 3 terkait karakteristik milenial.

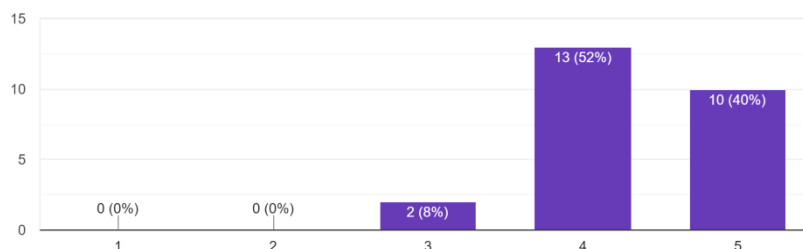
4. Pelatihan yang pernah Anda ikuti memberikan peluang/ kesempatan untuk meregulasi (mengatur) belajar sendiri.



Gambar 1. Grafik Regulasi Diri

Berdasarkan pelatihan daring yang pernah dilakukan oleh responden diperoleh data bahwa pelatihan daring cukup memberikan keleluasan bagi peserta untuk mengatur waktu belajar sendiri. Hal tersebut terlihat dari grafik skala 4 dan 5 yang paling banyak dipilih oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik milenial yang suka akan privilej cukup terakomodir. Namun demikian, masih ada peserta merasa belum terakomodir, sehingga perlu ada tindak lanjut.

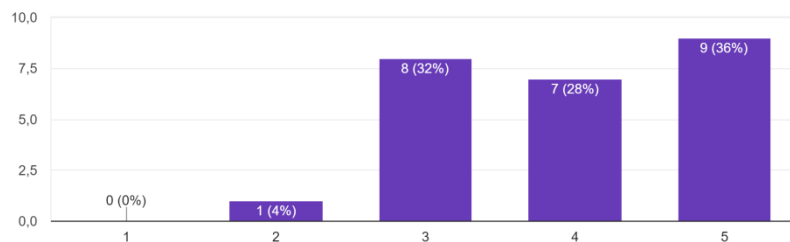
5. Pelatihan tersebut memungkinkan Anda untuk memiliki strategi belajar paling efisien dan sesuai dengan Anda.



Gambar 2. Grafik Strategi Belajar

Selain keleluasan mengatur waktu belajar, indikator privilej juga dituangkan dalam pertanyaan apakah peserta leluasa mengatur strategi belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing, dan hasilnya peserta merasa pembelajaran daring memberikan keleluasan dalam pengaturan strategi belajar.

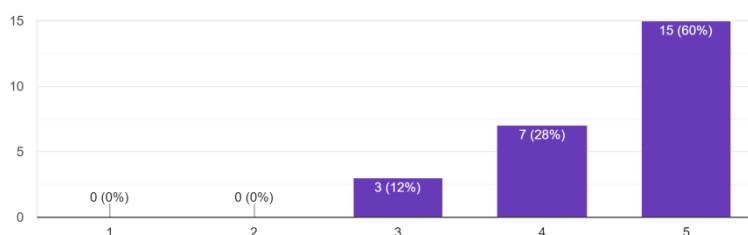
6. Dalam pelatihan Anda suka jika diberi kesempatan berbagi pengalaman dengan peserta lain.



Gambar 3. Grafik Berbagi Pengalaman

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur apakah peserta memiliki orientasi pada peserta lain (orientasi pada tim), hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi mereka untuk membagikan pengalaman kepada peserta lain.

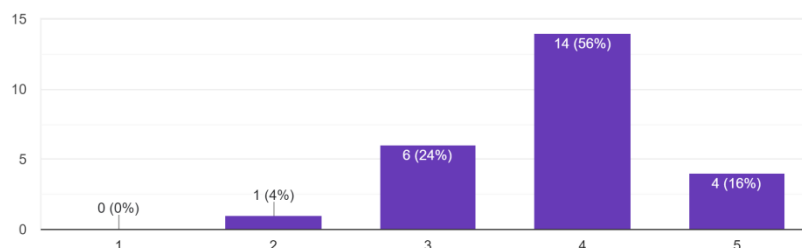
7. Dalam pelatihan Anda senang karena diberikan sumber belajar yang bervariasi (modul, video, fasilitator, pengalaman peserta lain).



Gambar 4. Grafik Variasi Sumber Belajar

Pertanyaan ini diberikan untuk mengukur kepuasan peserta atas variasi sumber belajar yang disampaikan dalam pembelajaran daring. Diperoleh data bahwa sebanyak 60% peserta sangat puas dengan variasi sumber belajar yang diperoleh.

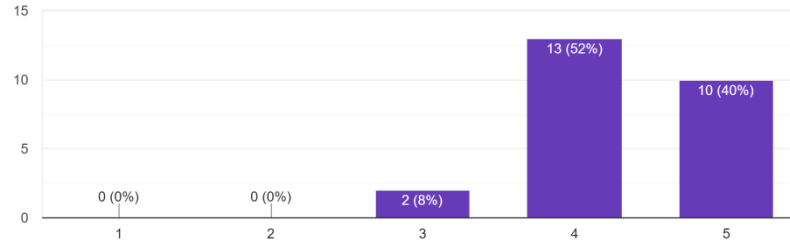
8. Modul yang ada dalam pelatihan sangat menarik.



Gambar 5. Grafik Modul Pelatihan

Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui modul yang digunakan dalam pembelajaran daring, dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa modul yang digunakan sudah sangat menarik, akan tetapi masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki.

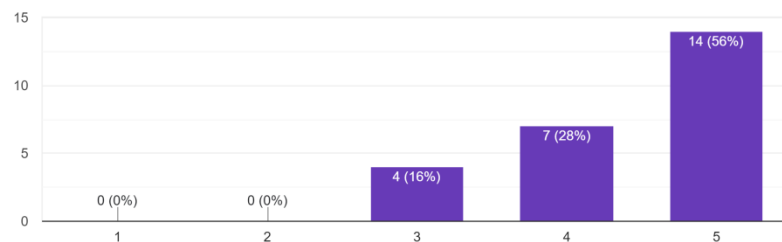
9. Video yang Anda simak sangat menarik



Gambar 6. Grafik Video Pembelajaran

Pertanyaan ini digunakan untuk mengetahui apakah video pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan daring menarik bagi peserta. Dari data yang diperoleh, video yang ditampilkan sangat menarik. Hal ini terlihat dari capaian persentase survei.

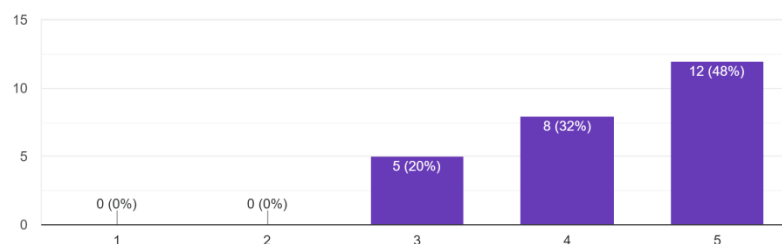
10. Anda senang jika fasilitator memperlakukan Anda sebagai mitra dan fasilitator berusaha semaksimal mungkin membantu Anda dalam proses belajar.



Gambar 7. Grafik Fasilitator dan Mitra

Dalam pertanyaan ini diukur persepsi peserta terhadap fasilitator. Dari data yang diperoleh, peserta suka jika fasilitator memperlakukan mereka sebagai mitra.

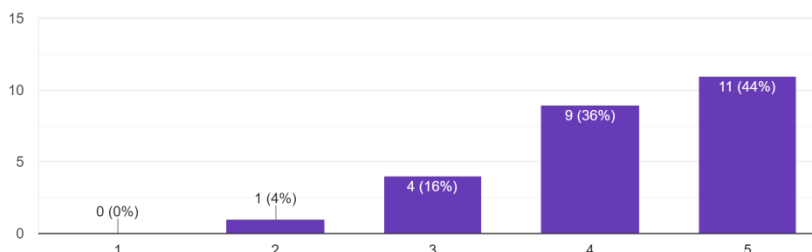
11. Fasilitator menyampaikan materi dengan menarik.



Gambar 8. Grafik Penyampaian Materi oleh Fasilitator

Dari data yang diperoleh, materi disampaikan oleh fasilitator dengan menarik, sehingga pembelajaran tidak membosankan.

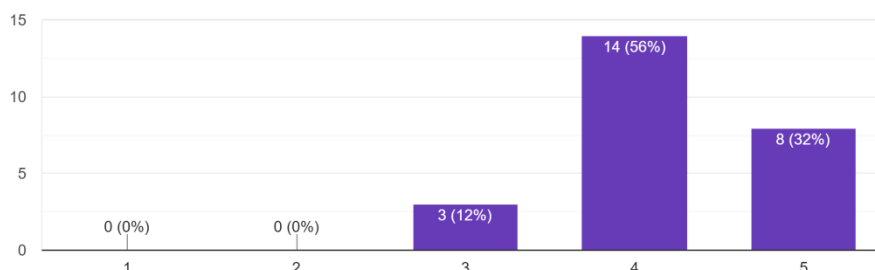
12. Dalam pelatihan Anda disajikan berbagai media pembelajaran yang interaktif.



Gambar 9. Grafik Media Pembelajaran Interaktif

Pertanyaan ini mengukur keinteraktifan media pembelajaran dalam pembelajaran. Hasilnya, diperoleh informasi bahwa media pembelajaran sudah interaktif, namun masih perlu ditingkatkan.

13. Anda suka apabila Aktifitas dalam pelatihan terpusat pada kegiatan.



Gambar 10. Grafik Pelatihan Berorientasi Pada Kegiatan

Pertanyaan ini mengukur tingkat selera peserta terhadap kegiatan yang ada dalam pelatihan. Hasilnya hampir seluruh peserta suka terhadap pembelajaran yang orientasinya pada kegiatan, bukan hanya fokus pada fasilitator atau pemateri.

Pembahasan

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan daring bagi peserta milenial tentu saja perlu memperhatikan karakteristik dari peserta tersebut, akan tetapi penyesuaian yang dilakukan harus tetap memperhatikan kriteria minimal yang harus dicapai oleh peserta maupun prosedur penyelenggaraan diklat yang ditentukan oleh badan diklat terkait. Dari data yang terkumpul pelatihan yang dikehendaki oleh peserta diklat PNS milenial adalah pelatihan yang mampu membawa peserta pada pemecahan masalah ditempat kerja tentu saja sesuai tugas pokok dan fungsi (jabatan fungsional) peserta dan memungkinkan peserta melakukan pengembangan diri, selanjutnya pelatihan tersebut disampaikan dengan cara yang menarik,

simpel, mudah dimengerti dan ada variasi kegiatan dengan penggunaan games dan tampaknya dalam penugasan peserta kurang suka dengan adanya penguasaan apalagi dengan deadline yang ketat. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh DeVaney, S.A. (2015) bahwa generasi ini cenderung menyukai privilej atau perlakuan istimewa, selain itu dalam tabel 1 juga ditemukan bahwa peserta suka berbagi pengalaman dengan peserta lain dan hal ini memperkuat pendapat Devaney sekaligus gambar 13 bahwa generasi ini dalam kegiatan cukup concern dengan orientasi tim. Selain itu dalam gambar 1 dan 2 juga ditemukan bahwa pembelajaran daring ini cukup memberikan keleluasaan bagi peserta untuk menentukan waktu dan stratetgi belajar masing-masing sesuai dengan preferensinya.

Selain penyesuaian secara garis besar pada keseluruhan pelatihan, fasilitator juga perlu melakukan penyesuaian. Dalam tabel 2 tentang fasilitator daring yang diinginkan oleh milenial setidaknya fasilitator memiliki kompetensi yang bagus, memiliki skill penyampaian materi yang interaktif, komunikatif dengan metode pembelajaran yang kekinian serta bersikap *supportif*, *helpfull* dan *friendly*, hal tersebut sangat cocok dengan karakter milenial yang kreatif dan secara emosi memiliki keerlibatan yang lebih dengan orang tua, sehingga mereka merefleksikan fasilitator ini harus supportif membantu peserta dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan kepuasan peserta terhadap fasilitator dalam gambar 7 yang menganggapnya sebagai mitra bukan sebagai subyek pembelajaran selayaknya dalam pendidikan menengah.

Sesuai dengan penjelasan oleh Daud (2020) dan Wilya dkk (2019) bahwa generasi ini memiliki skill dan keterikatan lebih dengan teknologi, hal ini diperkuat dengan data pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa peserta milenial suka dengan media pembelajaran yang kontennya mudah dipahami, efektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya secara tampilan menarik, interaktif serta tak kalah penting media digital tersebut mudah diakses. Dengan pertimbangan ini, dalam pelatihan juga perlu diperlukan media pembelajaran yang bervariasi artinya sumber belajar dapat berupa video, audio (podcast), fasilitator, modul bahkan *sharing knowledge* dari sesama peserta, hal ini diperkuat dengan data pendukung berdasarkan gambar 3, 4, 5, 6, dan 9 yaitu peserta suka membagikan pengalaman mereka dengan sesama peserta, peserta suka belajar dari berbagai sumber belajar yang berbeda, dan modul serta video yang menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi PNS generasi milenial terhadap pembelajaran sistem pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa adanya penyesuaian startegi pelatihan, fasilitator dan media pembelajaran untuk peserta diklat PNS generasi milenial dilakukan dengan memberikan kesempatan yang seluasn-luasnya kepada peserta untuk meregulasi diri terhadap waktu dan strategi belajar masing-masing. Namun demikian, standar ketercapaian minimal dalam pelatihan juga harus tetap dipertahankan. Selanjutnya, fasilitator juga perlu melakukan penyesuaian terhadap peserta dengan memperlakukan peserta sebagai mitra dan support penuh dalam membantu peserta dalam belajar, selain itu fasilitator juga perlu menyediakan games, quiz atau media digital lainnya untuk diberikan kepada peserta utamanya saat pertemuan sinkronus. Terahir variasi sumber dan media pembelajaran perlu diberikan untuk memperkaya pengetahuan peserta sehingga pelatihan ini benar-benar dapat membantu peserta dalam pemecahan masalah di bidnag kerjanya (sesuai jabatan fungsionalnya) dan mampu membuat peserta mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, T. (2004). Teaching in an online learning context. *Theory and practice of online learning*, 273.

- Kedeputian Bidang Sistem Informasi Kepegawaian BKN. 2020. *Buku Statistik Pegawai Negeri Sipil Juni 2020*. BKN
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29-42.
- DeVaney, S. A. (2015). Understanding the millennial generation. *Journal of financial service professionals*, 69(6).
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Imania, Kuntum An Nisa. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal PETIK*. Vol 5, 31-47.
- Keengwe, J., & Kidd, T. T. (2010). Towards best practices in online learning and teaching in higher education. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 6(2), 533-541.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and higher education*, 14(2), 129-135.